

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk terbaik ciptaan Allah swt. mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fisik menuju tingkatan yang lebih tinggi. Nurcholish Madjid, seorang cendekiawan Muslim mendefinisikan manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki derajat tertinggi karena dikaruniai akal oleh Allah swt. sehingga manusia bertanggung jawab untuk menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi (Widiana, 2020). John W. Santrock dalam bukunya yang berjudul *Life-Span Development* Perkembangan Masa Hidup Jilid 1 membagi periode perkembangan manusia menjadi beberapa periode, di antaranya: pra-kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa menengah dan masa dewasa akhir (Santrock, 2012). Sedangkan, Elizabeth B. (Hurlock, 1980) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan mengatakan bahwa tahapan-tahapan dalam perkembangan manusia dimulai dari periode sebelum lahir, periode *infancy*, periode bayi, periode kanak-kanak awal, periode kanak-kanak akhir, periode remaja awal, periode remaja akhir, periode dewasa dini, dewasa madya, dan periode lanjut usia.

Masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, sekaligus masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa adalah

masa remaja (*adolescence*). John W. Santrock mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Menurut *World Health Organization* (WHO), pada masa ini mulai terbentuk kematangan seksualitas, perkembangan psikologi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan menjadi lebih mandiri dengan tidak bergantung secara penuh kepada keadaan (Ayu, 2020). Tentunya, keseluruhan proses di atas hanya akan terbentuk apabila seseorang memiliki rasa percaya diri yang baik.

Dalam kehidupan para remaja, kepercayaan diri merupakan hal yang tidak asing lagi. Kepercayaan diri merupakan wujud keyakinan terhadap tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi, akan berkeyakinan sangat kuat terhadap kemampuan dirinya. Sebaliknya, seseorang dengan kepercayaan diri rendah, memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, termasuk memiliki keyakinan yang lemah dan kurang akurat terhadap kapasitas kemampuan dalam dirinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri tinggi, akan lebih optimis dalam menjalankan aktivitasnya. Di antaranya, memiliki tujuan hidup yang terarah dan mampu mewujudkan masa depan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Monnalisza, 2018).

Realitanya, beberapa remaja masih mengalami permasalahan dalam kepercayaan diri. Salah satu kelompok yang rentan mengalami permasalahan kepercayaan diri adalah remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Hal itu disebabkan oleh strata sosial mereka yang berbeda dengan remaja pada

umumnya. Pasalnya, Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yang membutuhkan uluran tangan sebagai pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan kepribadian sesuai dengan keinginannya (Maibang, 2017).

Selain itu, stigma negatif masyarakat terhadap anak asuh yang tinggal di panti asuhan masih cukup kuat. Anak yang tinggal di Panti selalu diidentikkan dengan anak yang berada dalam lingkungan tidak baik, anak *broken home*, anak-anak terlantar dan kekurangan kasih sayang maupun anak-anak yang bermasalah dengan hukum perdata. Fatalnya, stigma tersebut mulai menyebar luas di berbagai kalangan, baik guru, wali siswa maupun teman sekolah (Sari, 2019).

Dampaknya, kepercayaan diri remaja yang tinggal di panti asuhan menjadi rendah. Mereka tidak nyaman berbaur dengan teman-temannya dan cenderung menjadi pribadi yang tertutup. Remaja yang kehilangan kepercayaan diri rentan putus asa karena tidak yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan atau keahlian dalam bidang-bidang tertentu dan mampu mengambil suatu keputusan untuk mendapatkan solusi dalam memecahkan persoalan yang tengah dihadapi. Selain itu, mereka akan selalu mengeluh, gelisah dan merasa tidak nyaman setiap diminta untuk melakukan suatu pekerjaan karena merasa tidak mampu menyelesaikannya secara maksimal.

Permasalahan kepercayaan diri dapat menghambat perkembangan, baik secara akademik dan non-akademik (Oktariani, 2019).

Oleh karena itu, dibutuhkan pola pengasuhan yang tepat di Panti Asuhan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak asuh yang bertempat tinggal di dalamnya. Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam rangka menstimulasi tingkah laku, nilai-nilai kebenaran, dan pengetahuan agar seorang anak dapat menjadi pribadi yang mandiri, tumbuh dan berkembang secara optimal (Magfira, 2017). Salah satu pola asuh yang dinilai cukup efektif untuk diterapkan di Panti Asuhan adalah pola asuh demokratis. Berdasarkan teori yang ada, disebutkan bahwa pola asuh demokratis memiliki banyak manfaat, yaitu mendahulukan kepentingan anak dan tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak, sehingga anak asuh merasa nyaman, terlindungi dan merasa diperhatikan untuk dapat mengembangkan potensi diri sesuai dengan keinginannya (A Tabi'in, 2020)

Selain pola asuh demokratis, terdapat satu aspek penting untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja di Panti Asuhan, yaitu religiusitas. Religiusitas merupakan salah satu karakteristik manusia sebagai makhluk yang beragama. Religiusitas mengarahkan seseorang untuk menyakini kebenaran agama yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan tingkah laku dengan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran yang ada dalam agama tersebut (Akbar, 2021). Religiusitas juga mengarahkan seseorang untuk menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri mereka bukanlah sebuah kebetulan,

tetapi karunia dari Allah swt. yang diberikan kepada orang-orang tertentu yang dianggap pantas untuk mendapatkannya.

Religiusitas menjadi salah satu faktor utama dalam kehidupan manusia. Secara umum, religiusitas yang dimiliki oleh seseorang merupakan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Orang yang hidup di lingkungan agamis cenderung mempunyai religiusitas yang tinggi. Hal ini selaras dengan kehidupan para remaja di Panti Asuhan, mereka dididik untuk melaksanakan ajaran agama dengan sempurna, salat lima waktu, puasa, tahsin, tahfid, berbuat baik kepada sesama, menerima apapun yang telah diberikan Allah swt, dan pendidikan-pendidikan akhlak lainnya secara gratis (Putri, 2019).

Penelitian ini difokuskan pada remaja Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Alasannya, perkembangan fisik yang cepat dan penting di usia remaja disertai dengan cepatnya perkembangan mental menjadikan para remaja lebih rentan mengalami ketidakstabilan emosi. Hal ini menyebabkan rendahnya kepercayaan diri dan menghambat perkembangan mereka baik dalam hal akademik dan non akademik (Santrock, 2012). Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai serta minat baru. Dalam hal religiusitas, para remaja menganggap bahwa religiusitas merupakan perkara yang penting dalam kehidupan sehingga mereka cenderung berpartisipasi aktif dalam keagamaan. Begitupun para remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta, mereka dianggap memiliki tingkat

religiusitas yang tinggi karena lebih banyak memperoleh pendidikan-pendidikan agama dibandingkan dengan anak-anak lainnya.

Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta merupakan salah satu amal usaha milik Muhammadiyah di bidang sosial yang dibangun oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1921. Panti Asuhan ini terbuka bagi seluruh umat Islam yang berstatus yatim, piatu, yatim piatu, dan kaum dhuafa. Dalam menyalurkan santunannya, Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta tidak hanya memberikan pengasuhan kepada anak-anak yang tinggal di Panti, akan tetapi juga memiliki anak asuh di luar Panti dan kaum Lansia. Tujuannya, melindungi dan merehabilitasi anak-anak yang membutuhkan perlindungan, memberikan kesempatan untuk dapat bersekolah, serta memberikan ketrampilan kepada anak asuh agar kelak dapat bermanfaat bagi kemandirian dirinya dan masyarakat sekitarnya.

Letak geografis Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta yang cukup strategis dan berada di tengah kota memudahkan anak asuh dalam mengakses informasi. Seharusnya, hal ini mampu mendorong mereka untuk mengoptimalkan rasa percaya diri. Selain itu, kondisi dan situasi lingkungan yang cukup tenang menjadikan mereka lebih fokus untuk belajar dan memperdalam ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Religiusitas terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, dirumuskan beberapa masalah sekaligus membatasi fokus pembahasan penelitian, di antaranya:

1. Bagaimana gambaran pola asuh demokratis yang diterapkan di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat religiusitas remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta?
3. Bagaimana tingkat kepercayaan diri remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap kepercayaan diri pada remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah yang telah dibatasi, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pola asuh demokratis di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta
2. Mengetahui tingkat religiusitas diri pada remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta
3. Mengetahui tingkat kepercayaan diri pada remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta

4. Menemukan pengaruh pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap kepercayaan diri pada remaja di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun secara praktis dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi ruang lingkup psikologi pendidikan, khususnya dalam kajian pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap kepercayaan diri pada remaja. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga mampu menambah khazanah keilmuan bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menambah pembendaharaan referensi di repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam penelitian lebih lanjut mengenai pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap kepercayaan diri pada remaja dengan menghadirkan beberapa buku parenting yang berbeda.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memperoleh gambaran yang jelas dan upaya pemberian arah yang tepat secara sistematis agar tidak memperluas objek penelitian dalam skripsi berjudul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Religiusitas terhadap

Kepercayaan Diri pada Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta”, dicantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah berupa alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian baik secara praktis maupun teoritis. Pembahasan dalam Bab I berfungsi untuk memberikan gambaran umum tentang pengaruh pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap kepercayaan diri pada remaja di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Bab II, meliputi tinjauan pustaka, kerangka teori, kerangka berpikir dan hipotesis dan desain penelitian. Tinjauan pustaka memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang akan diteliti. Sedangkan kerangka teori merupakan dasar yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Adapun kerangka berpikir memberikan gambaran terkait kondisi variabel-variabel yang akan diteliti, hipotesis berfungsi untuk memberikan dugaan sementara dari penelitian yang dilakukan, sedangkan desain penelitian berisi langkah-langkah sistematis yang akan dilakukan dalam penelitian.

Bab III, berisi hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, mencakup pendekatan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas serta analisis data yang akan digunakan.

Bab IV, berisi pembahasan secara rinci gambaran lokasi penelitian, gambaran responden, hasil uji validitas dan reliabilitas, hasil uji asumsi klasik

terhadap kuesioner serta uji analisis regresi linier berganda yang hasilnya akan dijabarkan untuk memberikan penjelasan.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan disertai adanya saran yang konstruktif bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema selaras dengan penelitian ini.